

KARYA TULIS ILMIAH

PREVALENSI INFEKSI KECACINGAN PADA ANAK-ANAK DI PANTI ASUHAN PUTRA ‘AISYIYAH KOTA SUNGAI PENUH

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Pendidikan Program Studi
Diploma Tiga Teknologi Laboratorium Medis Universitas Perintis Indonesia*



Oleh:

NENING SADITA FITRI
NIM: 2200222228

**PROGRAM STUDI DIII TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2025**

ABSTRAK

Penyakit kecacingan merupakan sekumpulan gejala gangguan kesehatan yang disebabkan oleh parasit cacing dalam tubuh manusia. Penyakit kecacingan umumnya ditularkan melalui tanah, yang dikenal sebagai *Soil Transmitted Helminths*. Beberapa spesies yang termasuk dalam kelompok ini adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*. Infeksi kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat terutama pada anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi kecacingan pada anak-anak di panti asuhan Putra ‘Aisyiyah Kota Sungai Penuh. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 31 anak. Pemeriksaan feses dilakukan dengan metode direct slide terhadap sampel feses yang dikumpulkan dari setiap responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sampel negatif dari infeksi telur cacing. Hasil ini diduga karena anak-anak di panti asuhan rutin diberikan obat cacing oleh pihak puskesmas setempat serta menjaga kebersihan lingkungan dan makanan baik, sehingga mampu memutus rantai penularan cacing. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di panti Asuhan Putra ‘Aisyiyah Kota Sungai Penuh tidak terinfeksi kecacingan. Upaya pemeliharaan kebersihan diri, lingkungan, serta pemberian obat cacing secara berkala perlu terus dilakukan untuk mencegah kemungkinan terjadinya infeksi di masa mendatang.

Kata Kunci: prevalensi, infeksi kecacingan, panti asuhan, telur cacing

ABSTRACT

Helminthiasis is a group of health disorders caused by parasitic worms in the human body. This disease is commonly transmitted through soil, known as Soil Transmitted Helminths. Several species included in this group are *Ascaris Lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, and *Ancylostoma duodenale*. Helminthic infections remain a public health concern, especially among children living in environments with poor sanitation. This study aims to determine the prevalence of helminthiasis among children in the ‘Aisyiyah Boys Orphanage in Sungai Penuh City. This research is a descriptive analytic study. The sampling technique used was total sampling, with a total of 31 children as respondent. Stool examination were conducted using the direct slide method on stool samples collected from each participant. The results showed that all samples were negative for helminth eggs. This outcome is presumed to be due to the routine deworming treatment provided by the local public health center and good hygiene, thereby breaking the transmission chain of helminths. Based on these result, it can be concluded that the Putra ‘Aisyiyah Orphanage in Sungai Penuh City are not infected and environmental hygiene, as well as regular administration of deworwing medication, are needed to prevent future infection

Keywords: prevalence, worm infection, orphanage, worm eggs.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kecacingan merupakan salah satu masalah Kesehatan yang masih sering dijumpai di berbagai daerah, terutama di lingkungan dengan sanitasi yang kurang memadai. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi parasit cacing yang hidup serangkaian gejala gangguan kesehatan yang disebabkan oleh parasit cacing yang hidup di dalam tubuh manusia dan dapat menimbulkan berbagai gangguan Kesehatan. Penularan penyakit kecacingan umumnya terjadi melalui tanah, sehingga dikenal dengan istilah *Soil Transmitted Helminths* (STH). STH merupakan kelompok nematoda usus yang siklus hidup dan penyebrannya melibatkan tanah sebagai media utama. Beberapa spesies yang termasuk dalam kelompok ini antara lain *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), serta *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang). Infeksi oleh cacing-cacing tersebut dapat menimbulkan dampak negative terhadap status gizi, kemampuan belajar, serta produktivitas penderita, khususnya pada anak-anak usia sekolah (Widodo & Ikawati, 2019).

Kecacingan menjadi salah satu menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang cukup serius dan banyak ditemukan di berbagai wilayah di dunia. Menurut laporan dari *World Health Organization* (WHO), lebih dari 1,5 miliar penduduk dunia, atau sekitar 24% dari total populasi global, terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). Selain itu, diperkirakan terdapat lebih dari 870 juta anak tinggal di daerah endemik dengan risiko penularan yang tinggi dan memerlukan penanganan medis akibat infeksi parasit tersebut. Di Indonesia sendiri, prevalensi infeksi kecacingan masih tergolong tinggi, yaitu berkisar antara 2,7% hingga 60,7%. Pada kelompok usia yang paling rentan terhadap infeksi ini adalah anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun, yang merupakan usia sekolah dasar. Berdasarkan data, jumlah anak pada kelompok usia tersebut mencapai sekitar 189 juta jiwa, sehingga menunjukkan bahwa kecacingan masih menjadi tantangan

Kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius, khususnya dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit (Hartati et al., 2021).

Infeksi parasit usus sangat sering terjadi, dengan tingkat kematian dan kesakitan akibat infeksi cacing yang cukup tinggi, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Infeksi ini biasanya disebabkan oleh konsumsi air atau makanan yang terkontaminasi oleh telur atau larva cacing (Sah et al., 2013).

Penyakit cacingan masih merupakan masalah yang cukup signifikan di Indonesia. Sayangnya, banyak masyarakat yang menganggapnya remeh. Padahal, infeksi cacing ini dapat memberikan dampak serius terhadap kesehatan anak, seperti menyebabkan anemia, menghambat pertumbuhan dan perkembangan, menurunkan kemampuan kognitif, membuat anak cenderung malas beraktivitas, serta mengakibatkan penurunan berat badan (Damayanti, 2013).

Indonesia termasuk salah satu negara yang memerlukan perhatian khusus dalam penanggulangan masalah cacingan. Berdasarkan data dari organisasi kesehatan dunia (WHO), Indonesia berada di posisi ketiga setelah India dan Nigeria dalam hal tingkat cacing. Prevalensi kecacingan di Indonesia berkisar antara 2,5% hingga 65%, dan angka ini meningkat tajam ketika melihat pada kelompok anak usia sekolah, dengan prevalensi yang bisa mencapai hingga 80% (Montresor et al., 2020)

Prevalensi penyakit cacingan masih menjadi isu yang cukup mengkhawatirkan, khususnya di kalangan anak-anak, termasuk anak yang berusia 1-5 tahun. Penyakit yang sering dijuluki sebagai “penyakit rakyat” ini memiliki tingkat penyebaran yang tinggi di kelompok usia tersebut dan dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan yang serius. Kondisi ini lebih umum di wilayah tropis, terutama di kalangan masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi rendah, seperti di pedesaan atau daerah pinggiran kota, yang sangat rentan terhadap infeksi. Tingginya kasus cacingan sangat berkaitan erat dengan kurangnya kebersihan pribadi serta sanitasi lingkungan yang buruk, yang merupakan sumber utama penularan penyakit ini (Pera Mandasari, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2017, tercatat sebanyak 696 kasus ascariasis (infeksi cacing). Puskesmas Olak Kemang mencatat

jumlah kasus tertinggi, yaitu sebanyak 100 kasus. Sementara itu, Puskesmas Tanjung Pinang dan Puskesmas Aur Duri berada di posisi berikutnya, masing-masing melaporkan 76 kasus (Studi et al., 2018).

Penelitian tentang identifikasi telur cacing pada spesimen feses di Panti Asuhan Raudhatul Ummat Palu, yang melibatkan 35 sampel, ditemukan dua sampel yang mengandung telur cacing. Telur tersebut termasuk dalam kategori *Soil Transmitted Helminths* (STH) yaitu satu telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan satu *Necator americanus*. Kedua telur cacing ditemukan pada anak-anak berusia 6 dan 8 tahun (Muh Ardi Munir & Ramadani, 2019). Penelitian lain pada Panti Asuhan Kyai Ageng Fatah Pendurungan ditemukan telur cacing dari spesimen feses sebesar 11% dari 45 sampel feses ditemukan sebanyak 5 sampel positif terinfeksi cacing (Wikandari et al., 2019). Penelitian serupa pada anak panti asuhan di Jayapura prevalensi kecacingan di angka 12,69% pada kelompok umur 6-11 tahun dengan jumlah sampel 63 dari 8 anak yang terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan Hookworm (Hartati et al., 2021). Pada penelitian (Novalia, 2019) di panti Asuhan Fatmawati di Sako Kentan dengan menggunakan metode natif dan harada mori sebanyak 60 sampel di dapatkan hasil 4 sampel (6,7%) terinfeksi cacing gelang atau *Ascaris lumbricoides*. Selain itu pada daerah endemis di sumatera barat didapatkan bahwa dari 64 responden terinfeksi STH, prevalensi terbanyak ditemukan pada individu dengan jenis kelamin perempuan sebesar 51,8% dan pada kelompok usia anak sebesar 61%, infeksi STH terbanyak ditemukan pada cacing *Ascaris lumbricoides* (40,6%), diikuti oleh *Trichuris trichiura* (21,8%) dan cacing tambang (18,8%) (Nurhayati et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Efendi, 2020) pada usia sekolah di kota Padang didapatkan gambaran hasil pemeriksaan telur cacing yang positif sebanyak 5 orang 16,7% anak terinfeksi *Ascaris lumbricoides* dan sebanyak 3 orang 10% anak terinfeksi *Trichuris trichiura*.

Berdasarkan pengamatan peneliti di panti asuhan putra ‘Aisyiyah kota Sungai penuh ini terletak di desa berdampingan dengan rumah warga, dan ada beberapa anak yang kurang memperhatikan kebersihan, mereka sering bermain tidak menggunakan alas kaki, tidak mencuci tangan setelah bermain, membiarkan kuku mereka panjang, dan berbagi jamban di tempat yang sama.

Berdasarkan urain latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada anak-anak di panti asuhan yang berjudul **“Prevalensi Infeksi Kecacingan Pada Anak-anak di Panti Asuhan Putra ‘Aisyiyah Kota Sungai Penuh”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dibuat rumusan masalahnya yaitu bagaimana prevalensi infeksi kecacingan pada anak-anak di Panti Asuhan Putra ‘Aisyiyah Kota Sungai Penuh.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui prevalensi hasil pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada anak-anak di Panti Asuhan Putra ‘Aisyiyah Kota Sungai Penuh.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi infeksi kecacingan pada anak-anak di Panti Asuhan Putra ‘Aisyiyah Kota Sungai Penuh.
2. Untuk mengetahui jenis telur cacing pada anak-anak di Panti Asuhan Putra ‘Aisyiyah Kota Sungai Penuh berdasarkan spesies *Soil Transmitted Helminths*.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi infeksi kecacingan pada anak-anak di Panti Asuhan Putra ‘Aisyiyah Kota Sungai Penuh berdasarkan umur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai perwujudan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di Universitas Perintis Indonesia dan menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang parasitologi khususnya dalam pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths*.

1.4.2 Bagi Institusi

Sebagai sumber tambahan untuk data dasar bagi akademik, serta sebagai bahan bacaan di perpustakaan, informasi ini juga bertujuan untuk memperluas pengetahuan mengenai infeksi kecacingan pada anak-anak di panti asuhan.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Sebagai informasi pada masyarakat bahwa infeksi cacingan juga bisa terjadi di panti asuhan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemeriksaan prevalensi infeksi kecacingan pada anak-anak di panti asuhan putra ‘aisiyah kota sungai penuh dengan sampel feses sebanyak 31 sampel yang dilakukan pada bulan januari-juni 2025 didapatkan hasilnya sebagai berikut :

1. Distribusi frekuensi infeksi kecacingan pada anak-anak di Panti Asuhan Putra ‘Aisyiyah Kota Sungai Penuh adalah 0%.
2. Tidak ditemukan telur cacing *soil transmitted helminth* pada anak-anak Panti Asuhan Putra ‘Aisyiyah Kota Sungai Penuh.
3. Berdasarkan kelompok umur anak-anak Panti Asuhan Putra ‘Aisyiyah Kota Sungai Penuh tidak ditemukan adanya infeksi kecacingan.

5.2 Saran

1. Kepada Panti Asuhan Putra ‘Aisyiyah Kota Sungai Penuh agar tetap menjaga kebersihan lingkungan, makanan yang higienis dan selalu mengingatkan kebersihan diri pada anak-anak.
2. Kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian tentang infeksi *Soil Transmitted Helminth* pada kuku.